

## GAMBAR KARYA ANAK-ANAK PEGUNUNGAN: Studi Kasus di SDN 2 Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Purwanto,<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima April 2018  
Disetujui Juni 2018  
Dipublikasikan Juli 2019

*Keywords:*  
gambar, anak pegunungan,  
potensi lingkungan

### Abstrak

Penelitian ini memfokuskan permasalahan karakteristik ungkapan gambar karya anak-anak Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dan relasi ungkapan gambar tersebut dengan nilai kulturalnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Sasaran penelitian meliputi gambar siswa Kelas V dan VI SD Negeri 2 Lencoh, Kabupaten Boyolali, yang dibuat dalam satu tahun terakhir, serta perilaku kehidupan masyarakat Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, karakteristik gambar anak-anak di Dukuh Lencoh cenderung banyak mengakomodasi objek yang menjadi potensi lingkungannya, baik secara fisik maupun non fisik. Kedua, ungkapan gambar anak-anak di daerah tersebut cenderung kental merefleksikan nilai kehidupan masyarakat gunung yang masih setia dengan kebudayaan Jawa.

### PENDAHULUAN

Kecamatan Selo termasuk wilayah administratif Kabupaten Boyolali, yang berada di kawasan antara kaki lereng Gunung Merbabu dan Merapi. Selain memiliki potensi alam yang indah, Kecamatan Selo juga memiliki kekayaan budaya tradisi yang spesifik yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan, yaitu setiap tanggal 1 Muharom (Suro) melaksanakan upacara ritual *sedhekah gunung*. Puncak ritual tersebut adalah melarung kepala kerbau beserta serangkaian sesaji ke kawah Gunung Merapi. Mengiringi kegiatan tersebut masyarakat mentradisikan kegiatan berupa kirab budaya dan pementasan potensi kesenian tradisi yang dimiliki masyarakat tersebut. Konsentrasi kegiatan

ritual *sedhekah gunung* tersebut berada di Desa Lencoh, sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Selo.

Desa Lencoh terdiri dari 11 pedukuhan, yang tiap-tiap pedukuhan memiliki potensi Paguyuban Kesenian Tradisi. Pada kondisi saat ini dapat dikatakan bahwa potensi Desa Lencoh tersebut menjadi sentral dan andalan bagi pengembangan kepariwisataan di kawasan Kecamatan Selo. Memerhatikan tingginya semangat masyarakat dan pemerintah untuk mempromosikan kawasan Selo menjadi magnet destinasi wisata alam dan budaya bagi Kabupaten Boyolali, menarik untuk dapat dikaji secara holistik sikap dan perilaku berkesenian masyarakat di daerah tersebut, tak terkecuali pada kehidupan

© 2019 Semarang State University. All rights reserved

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang  
email : [purwanto\\_senirupa@mail.unnes.ac.id](mailto:purwanto_senirupa@mail.unnes.ac.id)

kesenian anak-anak.

Kondisi lingkungan kehidupan gunung akan berpengaruh pada perilaku kehidupan budaya masyarakatnya, tak terkecuali anak-anak. Pengaruh dalam berbudaya tersebut termasuk di dalamnya adalah pemenuhan kebutuhan estetis mereka. Seperti disampaikan Suparlan (1980) bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya adalah hubungan timbal balik yang tak dapat dipisahkan. Demikian juga Forde (dalam Suparlan, 1980) mengemukakan bahwa hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dipunyai manusia. Dengan menggunakan kebudayaannya tersebut, maka manusia berusaha beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam proses adaptasi tersebut, manusia mendayagunakan lingkungannya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya. Pada dasarnya hubungan antara manusia dengan lingkungannya bersifat integral.

Proses interaksi manusia dengan kondisi lingkungan sosial masyarakatnya itu di dalamnya terdapat proses adaptasi dan internalisasi diri, sehingga kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman dalam perilaku kehidupan masyarakatnya tersebut terimplementasi dalam tata nilai perilaku kehidupan pribadinya pula. Sebaliknya, pola-pola kebudayaan ideal yang berasal dari dirinya, sebagai potensi personal sebagai makhluk yang berbudaya, ikut pula memberi kontribusi bagi pembentukan rajutan jaring-jaring kebudayaan yang ada di kelompok masyarakatnya. Atas dasar itu maka ekspresi pikiran, perasaan dan tindakannya senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya, termasuk ekspresi estetisnya (Rohidi, 1994: 23).

Khayam (1981: 38) menyatakan bahwa kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Manusia sebagai

pribadi bagian integral dari masyarakat dan kebudayaannya mengemban fungsi sebagai penyangga kebudayaan- demikian pula kesenian yang ada di masyarakatnya, di dalamnya ada proses mencipta, memelihara, mewariskan, mengembangkan, yang kemudian membangunnya menjadi kebudayaan baru yang menawarkan nilai-nilai baru yang relatif mampu memenuhi kebutuhan estetisnya dalam konteks kekinian.

Masyarakat Selo sebagai kelompok masyarakat pegunungan, bisa diasumsikan orientasi kebudayaannya menempatkan gunung sebagai aspek yang sangat menentukan pandangan kebudayaannya. Dalam konstelasi tata hubungan yang integralistik antara manusia dengan lingkungannya, seperti paparan beberapa pendapat di atas maka dapat diasumsikan pula bahwa ungkapan ekspresi kebudayaan masyarakat Selo Boyolali termasuk di dalamnya anak-anak dalam berbagai hal pemenuhan kebutuhan kehidupannya, akan dipengaruhi oleh kebudayaannya. Ekspresi kebudayaan pada masyarakat tradisional, pada dasarnya adalah manifestasi strategi adaptasi masyarakat dalam merespons lingkungan serta potensi lingkungan yang dimilikinya. Dengan kearifan lokalnya masyarakat akan memainkan peran dalam merajut kebudayaannya untuk tetap menjaga harmoni kehidupannya dengan konsep serasi, selaras, dan seimbang; antara dirinya dengan Tuhannya serta lingkungannya baik fisik maupun nonfisik.

Kesadaran kosmik masyarakat Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali mampu mengantarkan mereka tetap *survive* dalam kehidupannya. Kesadaran kosmik tersebut kiranya akan senantiasa dimanifestasikan dalam berbagai aspek dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Mereka mengelola tata kehidupannya dengan memosisikan keberadaan Gunung Merapi sebagai sentral kosmiknya. Salah satu aspek dari manifestasi kebudayaan mereka adalah rajutan sistem simbol yang digunakan untuk menandai

dan berinteraksi dalam konteks religi serta interaksi dalam kehidupan sosial budayanya. Keberadaan anak-anak di kawasan tersebut menjadi bagian yang integral pula dalam tata kehidupan masyarakatnya. Perilaku kehidupan anak-anak tersebut niscaya akan mewarisi nilai-nilai para orang tua mereka yang diikat dalam sebuah sistem budaya masyarakat. Ketika Gunung Merapi menjadi faktor penting yang berpengaruh bagi perilaku budaya masyarakat Lencoh Kecamatan Selo Boyolali, maka dapat diasumsikan hal tersebut akan berpengaruh pula pada perilaku anak-anak, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan estesisnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis ungkapan gambar karya anak-anak Desa Lencoh tersebut, untuk menjelaskan relasi ungkapan gambar tersebut dengan kultur kehidupan masyarakatnya. Fokus permasalahan penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah karakteristik ungkapan gambar karya anak-anak Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali ? 2) Bagaimanakah relasi ungkapan gambar karya anak-anak Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dengan nilai kulturalnya ?

## METODE

Objek kajian dalam penelitian ini adalah ungkapan gambar karya anak-anak siswa kelas, V, dan VI SD Negeri 2 Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Agar kajian penelitian ini memperlihatkan kedalaman makna, serta menunjukkan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, maka dipilih pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Lokasi penelitian di SD Negeri 2 Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Peneliti mengambil lokasi di Sekolah tersebut dengan pertimbangan untuk mendapatkan data tentang ungkapan gambar karya siswa yang benar-benar mewakili ekspresi kehidupan masyarakat yang berbudaya gunung.

Pertimbangan dipilihnya gambar karya anak-anak siswa SD Lencoh Kecamatan

Selo kelas V dan VI SD, didasarkan pada pertimbangan bahwa kemampuan menggambar anak-anak pada usia ini telah memasuki masa naturalistik semu yakni mereka telah memiliki kemampuan teknik dan cara mempersepsikan objek yang dilihatnya. Menurut Lowenfeld (1975), Kamaril (2005), perkembangan gambar anak pada usia kelas V dan VI SD. (12-14 th), memasuki masa naturalistik semu (*pseudo naturalistic*) . yang ciri-ciri karyanya telah mendekati ciri-ciri karya orang dewasa.

Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa teknik yaitu: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. (Rohidi 2011). Teknik pengabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan Verifikasi (Miles & Hubberman dalam Rohidi, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Masyarakat Desa Lencoh

Masyarakat Lencoh menunjukkan ciri masyarakat tradisional Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Ciri-ciri kehidupan masyarakat tersebut antara lain ditandai oleh mayoritas anggota masyarakatnya menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa dan menjunjung tinggi harmoni kehidupan dengan mengedepankan sikap hidup serasi, selaras, dan seimbang. Hal tersebut terefleksi dalam hubungan antara kebutuhan material dan spiritual, hubungan pribadi dengan lingkungan sosialnya, hubungan pribadi dengan lingkungan alamnya, dan hubungan pribadi dengan Tuhannya. Manifestasi dari sikap tersebut adalah dimilikinya *rasa tepa selira, guyub, rukun* dan saling menghargai satu dengan yang lain, serta memiliki sistem pengetahuan nilai estesis dan etis, yang diidealkan dalam kehidupan masyarakatnya didasarkan pada komposisi *binnary*, antara lain *kiwa-tengen, ngisor-ndhuwur, kasar-alus*. Klasifikasi kelompok nilai kiwa, ngisor, kasar bermakna negatif, sedangkan klasifikasi kelompok

nilai tengen, ndhuwur, alus bermakna positif. Suseno (1996) menyatakan bahwa pertimbangan alus dan kasar menjadi ciri estetis dan etik bagi masyarakat Jawa. Ciri lainnya mereka memiliki sikap hormat kepada orang yang lebih tua, orang tua, dan pemimpin yang dituakan dalam kelompok masyarakatnya. Sikap religi masyarakat memosisikan Gunung Merapi sebagai bagian dari tata kosmologi mereka. Masyarakat percaya adanya hari baik, dan hari sial, serta perhitungan-perhitungan waktu tertentu yang diyakini menjadi saat yang baik untuk melakukan aktivitas besar (menikah, membangun rumah, dan bepergian jauh). Semangat melestarikan kesenian tradisional yang mereka miliki, yaitu Sorengan, Budi Tani, Lembu Seta, Turangga Mudha, Turangga Seta, Topeng Ireng, dan lain-lain sangat kuat, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Dapat tegaskan bahwa karakteristik budaya masyarakat Lencoh berorientasi pada tradisi budaya Jawa. Mereka masih mempertahankan tradisi ritual tertentu, untuk mengokohkan eksistensi kehidupan sosial mereka baik pada dimensi horizontal maupun vertikal. Cita rasa estetis masyarakat didasarkan pada nilai-nilai kebudayaannya, yakni kosmologis, klasifikasi simbolis, dan orientasi kehidupan masyarakatnya.

### Variasi Ungkapan Gambar Siswa

Gambar karya siswa SDN 2 Lencoh kelas V dan VI yang berhasil dikumpulkan sejumlah 86 gambar. Dari sejumlah gambar tersebut kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi 7 kelompok. Variasi gambar dapat diidentifikasi yang pertama pada pilihan media. Media yang digunakan untuk menggambar antara lain, krayon, marker, pensil, dan ballpoint. Pada proses menggambar tersebut diperoleh informasi bahwa guru cenderung tidak memberikan ketentuan khusus dengan media apa anak harus menggambar melainkan sesuai dengan apa yang dimiliki. Kedua, pilihan tema yang banyak digambar anak meliputi:

lingkungan alam, upacara, kesenian tradisi, dan motif batik. Pilihan tema tersebut pada dasarnya cenderung mengakomodasi obyek yang ada di lingkungannya. Dari tujuh kelompok tersebut di bawah ini diambil salah satu yang mewakili untuk dijelaskan karakteristiknya.

### Gambar Karya Siswa SDN 2 Lencoh Kecamatan Selo

Gambar 1, karya yang dibuat dengan media krayon dengan teknik dusel, bertema pemandangan alam, dengan subjek sentral sebuah gunung dengan subjek pendukung pepohonan dan sungai yang dikomposisi simetris. Menyusun unsur subjek secara Simetri menjadi ciri estetika Jawa dalam upaya memperoleh harmoni.



Gambar 1. Karya Siswa SDN 2 Lencoh Kecamatan Selo

Gambar 2, karya ini bertema pemandangan alam, dengan dua gunung sebagai subjek sentral, terdapat jalan besar di tengah yang membelah bidang bawah menjadi dua dengan beberapa pohon ditata pada belahan kanan dan kiri, sekilas komposisi gambar inipun tampak simetri pula. Bidang atas dielaborasi dengan bentuk awan dan burung-burung terbang disela-sela awan tersebut. Kehadiran subjek pendukung dalam gambar tersebut mengisi seluruh permukaan bidang gambar, seperti motif yang ditata mengisi/menghias permukaan bidang.



Gambar 2. Karya Siswa SDN 2 Lencoh Kecamatan Selo

Gambar 3 bertema penebangan hutan, memberikan pesan bahwa perbuatan ini harus dicegah dan tidak boleh dilakukan. terdapat subjek manusia berjumlah tiga yang ditata secara piramidal sebagai pusat perhatian, demikian pula pokok pohon dan pepohonan yang masih berdiri ditata disela-sela bidang kosong sehingga memberi kesan keteraturan pada komposisi dan irama yang merefleksikan sifat kosmologis dalam perspektif budaya Jawa.



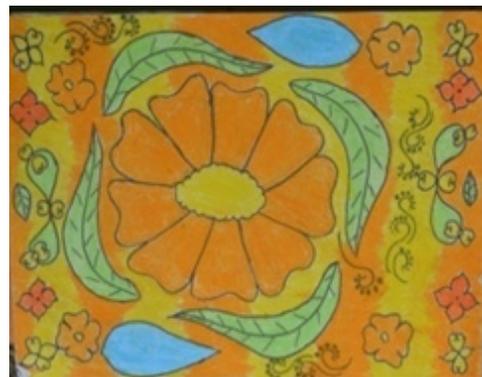
Gambar 3. Karya Siswa SDN 2 Lencoh Kecamatan Selo

Gambar 4 ini bertemakan kegiatan Peringatan Hari Ulang Tahun RI, dengan subjek pokok beberapa orang sedang berbaris dengan membawa bendera-bendera Merah Putih. Struktur gambar dibangun dengan garis, sedangkan warna diberikan pada bidang-bidang yang telah terbentuk, proses membentuk gambar yang demikian ini hampir sama dengan proses dalam batik.



Gambar 4. Karya Siswa SDN 2 Lencoh Kecamatan Selo

Gambar 5 termasuk gambar ragam hias dengan pusat perhatian subjek gambar berbentuk bunga Aster dengan empat daun mengelilinginya. Subjek pendukung terdiri dari unsur bentuk bunga-bunga kecil, sulur-suluran, dan stilasi dari bentuk binatang serangga. Pada karya inipun struktur gambar ditentukan dengan garis, dan warna digunakan untuk mengisi bidang-bidang yang telah terbentuk. Fenomena pada gambar 5 hampir sama dengan gambar no: 3, 2, dan 1 bahwa menggambar sepertinya menjadi proses menghias bidang untuk mendapatkan harmoni harus ditata dengan teratur.



Gambar 5. Karya Siswa SDN 2 Lencoh Kecamatan Selo

Gambar 6 menampilkan subjek pokok penari tradisional. Hal demikian menjadi bukti bahwa anak-anak di SDN 2 Lencoh ini masih perhatian terhadap kehidupan kesenian tradisionalnya. Pada gambar ini peran warna menjadi penting sebagai pembentuk struktur gambar, bukan garis.



Gambar 6. Karya Siswa SDN 2 Lencoh Kecamatan Selo

Gambar 7 ini menampilkan sosok penari Topeng Ireng. Anak-anak SDN 2 Lencoh sangat memahami karakteristik dari atribut penari Topeng Ireng, yang digambarkan dengan muka seram, dengan mahkota besar dari bahan rambut yang ditata rapih, serta mengenakan kostum yang didominasi warna hitam. Gambar ini merefleksikan tingkat kedekatan anak terhadap seni tradisi Topeng Ireng yang ada di lingkungannya secara baik. Anak-anak di SDN 2 Lencoh masih peduli dengan kesenian tradisionalnya, bahkan diantara mereka ada yang tergabung dan belajar pada kelompok-kelompok kesenian di lingkungannya, yakni: Buto Gedruk, Topeng Ireng, Sorengan, dan semacam Reogan.



Gambar 6. Karya Siswa SDN 2 Lencoh Kecamatan Selo

### Karakteristik Gambar Siswa

Sebagian besar gambar siswa menunjukkan tipologi gambar yang bersifat visual. Anak cenderung menggambar sebagaimana obyek dilihatnya. Hal demikian tampak dalam pemanfaatan perspektif untuk menyatakan subyek yang jauh dan dekat, dalam menggarap plastisitas subyek yang bervolume, serta dalam penggunaan warna yang cenderung bersifat *mimesis* (meniru alam)-*pseudo naturalism*.

Stuktur gambar disusun dari kekuatan unsur garis. Fungsi warna sebagai pengisi bidang yang telah dipola dengan garis. Hal demikian menunjukkan bahwa dalam kegiatan menggambar ekspresi bebas pada anak-anak di sekolah, yang sesungguhnya sama dengan melukis, anak-anak masih lebih nyaman menggunakan media yang penggunaannya dengan cara menggores (*to draw*).

Komposisi subyek cenderung simetris, khususnya pada gambar pemandangan. Pilihan komposisi yang demikian menjadi cara yang paling gampang dalam rangka memperoleh harmoni, seperti karakteristik estetika Jawa.

Karya gambar siswa merefleksikan kedekatan hubungan antara mereka dengan lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik. Subyek gunung, penari Topeng Ireng, pepohonan, binatang piaraan (sapi) banyak diungkapkan dalam gambar mereka.

Memandang manusia sebagai bagian dari alam. Kehadiran manusia sebagai subjek tidak lebih dominan ketimbang subyek yang lain. Pada dasarnya masyarakat Jawa memandang alam sebagai bagian dari kehidupannya, menempatkan manusia menjadi bagian dari alam, mampu menjaga hubungan dirinya dengan lingkungan alam sekitar secara harmonis. Manusia harus mampu mengendalikan diri, menjaga hubungan serasi, selaras, dan seimbang. Sikap egois dan superior menjadi watak yang tidak dikehendaki oleh kebudayaannya. Ekspresi dari karakter sikap yang demikian implementasinya dalam gambar akan

cenderung memperlakukan sosok manusia dihadirkan dalam posisi yang tidak lebih penting ketimbang kehadiran objek yang lain. Sebagaimana layaknya kepandaian orang Jawa menekan egonya, dalam kerangka beradaptasi dengan lingkungan pergaulannya.

Cenderung suka mengungkapkan unsur gambar yang bersifat menghias. Unsur-unsur visual tersebut bisa berupa titik-titik (*spot*), garis berulang-ulang, atau unsur bentuk tertentu yang dibuat secara berulang-ulang, berfungsi sebagai penghias bidang. Ungkapan gambar involutif, rinci (elaboratif), objek gambar direpresentasikan sedetail mungkin sesuai dengan narasi yang diinginkan.

Ungkapan gambar merepresentasikan kekayaan budaya Jawa. Subjek gambar penari Topeng Ireng, Kuda Lumpung, wayang, masih menjadi pilihan subjek pada gambar mereka. Anak-anak masih memiliki ketertarikan dengan produk budaya tradisi yang masih hidup dilingkungan mereka.

### **Hubungan Gambar Anak dengan Budaya Masyarakatnya**

Ungkapan gambar yang dibuat oleh anak-anak di Desa Lencoh menunjukkan gejala unguap, yang esensinya merefleksikan ciri budaya masyarakat pegunungan yang sangat dipengaruhi alam lingkungannya, serta merefleksikan ciri budaya Jawa. Ciri-ciri tersebut terimplementasi pada beberapa kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan membuat komposisi simetri (setangkup), hal demikian dapat dilihat pada gejala gambar pemandangan, yang selalu memunculkan fenomena gambar dua gunung di tengahnya ada matahari, dan jalan lurus membelah kedua sisi kertas; sehingga terbentuk komposisi belah dua (simetri). Dalam estetika kebudayaan Jawa, komposisi belah dua, atau setangkup (simetri) menjadi pilihan utama untuk mencapai harmoni. Ungkapan tersebut dapat disaksikan pada tradisi menempatkan komposisi pada penataan

pelaminan, dengan dua *kembarmayang* yang mengapit tempat duduk pengantin, atau pada penataan *simpingan* wayang dalam pertunjukan wayang kulit. Pada ungkapan yang lain dapat disaksikan pada penataan motif untuk menentukan pola pada kain batik (motif Gurdha), demikian juga pada penataan elemen arsitektur pada rumah tradisional Jawa. Pada sisi lain hal ini mengingatkan pada komposisi *binary*, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, hitam dan putih, sedih dan senang, dan lain-lain. Fakta ini dapat dikonfirmasi dengan pendapat Tabrani dalam Budiarto (2002: 8), Dharsono (2007: 130) yang menyatakan bahwa keharmonisan hidup dalam masyarakat Timur (Jawa) dicapai dengan adanya kesatuan antara makrokosmos dan mikro kosmos. Senada dengan hal ini Subagya dalam Budiharto (2002-8) menyebutnya sebagai 'tata alam serba dua namun bersatu', atau disebut *ekagrhabuddhi*, *eka advaytian*, *loro-loroning atunggal*, atau *rwa bhineda*. Konsep kosmologi demikian terimplementasi pada perpaduan dua unsur yang berlawanan, dalam berbagai pencitraan bentuk, sifat, dan suasana dalam kehidupan masyarakat Jawa, namun dapat juga ditafsirkan sebagai pencapaian harmoni dalam menata unsur estetis, yang selalu berpatokan pada komposisi dua elemen yang setangkup atau simetri.

Kedua, menempatkan manusia sebagai subjek dalam gambar tidak lebih penting dibanding subjek yang lain. Sebagaimana layaknya kearifan orang Jawa yang berusaha menekan egonya, dalam kerangka beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Ketiga, kecenderungan ungkapan unsur gambar yang bersifat menghias. Unsur-unsur visual tersebut bisa berupa titik-titik (*spot*), garis berulang-ulang, atau unsur bentuk tertentu yang dibuat secara berulang-ulang; fungsinya menghias bidang. Gejala demikian mengingatkan pada fungsi *isen-isen* pada motif batik.

Keempat, kecenderungan ungkapan gambar yang merepresentasikan kekayaan

budaya Jawa. Bentuk-bentuk subjek gambar tersebut antara lain Penari Topeng Ireng, Kuda Lumping, Penari dengan kostum Jawa, dan wayang.

Pilihan mereka terhadap objek-objek tersebut menjadi indikator bahwa mereka masih memiliki kedekatan dengan produk-produk budayanya. Mereka masih memiliki ketertarikan dengan produk budaya tradisi yang diwariskan dari para leluhur mereka, serta memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkannya kembali dalam pemenuhan kebutuhan estetis mereka, rasa percaya diri tersebut terefleksi dari ungkapan garis yang lancar, tegas dan penuh rasa percaya diri.

## PENUTUP

Pertama, anak-anak di Dukuh Lencoh berada dalam medan sosial masyarakat pegunungan masih kuat mempertahankan tradisi budaya Jawa, dan cenderung mengakomodasi objek di lingkungan sekitar sebagai pilihan dalam mengembangkan tema dalam karyanya. Kedua, hubungan ungkapan gambar anak-anak di Desa Lencoh, memiliki relasi yang sangat kuat dengan karakteristik masyarakatnya yang berbudaya Jawa. Gambar pemandangan yang dibuat anak (dengan subjek dua gunung, matahari, dan sawah, yang selama ini sering dijadikan bahan ejekan, atas kemandegan kreativitas anak, sesungguhnya adalah ciri ungkapan kultural yang merefleksikan lingkungan kosmosnya. Dengan demikian ciri tersebut harus diapresiasi secara proporsional, karena hal tersebut bukan merupakan kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiharto, Dwi. 2002. "Sejarah Seni Rupa Indonesia II", *Diktat Perkuliahan*, FBS-UNNES, Semarang. tidak diterbitkan

Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kamaril, Cut. 2005. *Pendidikan Seni Rupa/ Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas

Terbuka.

- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lowenfeld, Victor dan W. Lambert Brittain. 1975. *Creative and Mental Growth*. New York: The Macmillian Company.
- Miles, B & Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (terjemahan Rohidi, TR.). Jakarta: UI Press.
- Muharam dan Sundaryati. 1991. *Pendidikan Kesenian II, Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Read, Herbert. 1958. *Education Through Art*. London : Faber and Father.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suparlan, Parsudi. 1980. "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya". *Makalah Seminar Manusia dalam Keresasian Lingkungan*. PSLUI. Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.